



Accepted: Desember 2024	Revised: Desember 2024	Published: Desember 2024
-----------------------------------	----------------------------------	------------------------------------

Tradisi Pembacaan Delapan Surah Pilihan Oleh Santri Tahfiz (Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad Surabaya)

Muhammad Muslich Aljabbar

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya
Gmail: muslichaljabbar@gmail.com

Wildah Nurul Islami

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya
Gmail: wildahnurulislami@gmail.com

Abstract

This research examines the phenomenon of Living Qur'an in Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad Surabaya which has been going on since 2015 and is manifested through the tradition of reading eight selected surahs every last Thursday of the month. The surahs read include al-Kahfi, al-Sajdah, Yasin, al-Dukhan, al-Waqi'ah, al-Mulk, al-Insan, and al-Buruj. This tradition is only followed by tahfiz students and has been going on for generations without an explicit explanation of its benefits from the teacher. This study aims to examine the procession of tradition implementation and understand its meaning for tahfiz teachers, tahfiz administrators, and tahfiz students. The method used is descriptive-qualitative with Alfred Schutz's phenomenological approach. The results showed that the tradition procession consisted of five stages. First, the recitation of the kalam qadim prayer. Second, the recitation of tawasul. Third, the recitation of eight selected surahs alternately by tahfiz students. Fourth, the reading of tahlil, mauizah hasanah, and prayer together. Fifth, eating together. In terms of subjective and objective meanings, this tradition is seen as special, sacred, and a distinctive identity of tahfiz Al-Jihad students. The motives behind this tradition, both in terms of because of motive and in order to motive, include spiritual needs, obedience to the teacher, the obligation to follow the rules of the pesantren, a means to murajaah memorisation of the Qur'an, and the hope of getting blessings from each surah read and becoming a better person in the future.

Keywords: *Living Qur'an, the Tradition of Reciting Eight Selected Surahs, Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad Surabaya, and Alfred Schutz's Phenomenology.*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji fenomena Living Qur'an di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad Surabaya yang berlangsung sejak 2015 dan diwujudkan melalui tradisi pembacaan delapan surah pilihan setiap Kamis akhir bulan. Surah yang dibaca meliputi al-Kahfi, al-Sajdah, Yasin, al-Dukhan, al-Waqi'ah, al-Mulk, al-Insan, dan al-Buruj. Tradisi ini hanya diikuti oleh santri tahfiz dan sudah berlangsung secara turun-temurun tanpa penjelasan eksplisit mengenai fadilahnya dari guru. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji prosesi pelaksanaan tradisi dan memahami maknanya bagi guru tahfiz, pengurus tahfiz, dan santri tahfiz. Metode yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif dengan pendekatan Fenomenologi Alfred Schutz.

Hasil penelitian menunjukkan prosesi tradisi terdiri dari lima tahap. Pertama, pembacaan doa kalam qadim. Kedua, pembacaan tawasul. Ketiga, pembacaan delapan surah pilihan secara bergantian oleh santri tahfiz. Keempat, pembacaan tahlil, mauizah hasanah, dan doa bersama. Kelima, makan bersama. Dari segi pemaknaan secara subjektif dan objektif, tradisi ini dipandang istimewa, sakral, dan menjadi identitas khas santri tahfiz Al-Jihad. Motif di balik tradisi ini, baik dari segi *because of motive* maupun *in order to motive*, meliputi kebutuhan spiritual, kepatuhan pada guru, kewajiban mengikuti peraturan pondok, sarana untuk murajaah hafalan Al-Qur'an, serta harapan mendapatkan keberkahan dari setiap surah yang dibaca dan menjadi pribadi yang lebih baik di masa mendatang.

Kata Kunci: *Living Qur'an, Tradisi Pembacaan Delapan Surah Pilihan, Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad Surabaya, dan Fenomenologi Alfred Schutz.*

Pendahuluan

Selama ini, Al-Qur'an hanya dikaji secara tekstual saja. Namun, seiring berjalannya waktu, kajian Al-Qur'an beralih dari teks ke konteks melalui pendekatan sosial dengan manusia sebagai subjek penelitian dan pemahaman sebagai objek. Pendekatan ini dikenal sebagai "Living Qur'an," yakni Al-Qur'an dalam bentuk teks digunakan sebagai objek dan dipahami oleh subjek lalu diterapkan pada kehidupan sehari-hari.¹

Pada hakikatnya, Living Qur'an berasal dari fenomena Qur'an dalam kehidupan sehari-hari atau makna dan fungsi Al-Qur'an yang dipahami dan digunakan oleh masyarakat muslim. Dengan kata lain, ini adalah penerapan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari yang tidak bergantung pada bunyi ayat-ayatnya. Melainkan, berdasarkan pemahaman bahwa ayat atau surah tertentu memiliki keutamaan atau fadilah khusus bagi orang yang mengamalkannya.²

Dalam perspektif sejarah, faktanya praktik tertentu terkait dengan Al-Qur'an sudah terjadi sejak zaman Nabi Muhammad saw. Contohnya adalah Nabi saw pernah menangkal sihir dengan membaca *al-mu'awwidhatayn*.³ Fenomena pembacaan Al-Qur'an dalam masyarakat sangat beragam dan dinamis, dipengaruhi oleh cara berpikir, kesadaran sosial, dan lingkungannya. Istilah Living Qur'an, berasal dari berbagai bentuk dan model bagaimana masyarakat berinteraksi dengan Al-Qur'an.⁴ Banyak cara orang muslim, terutama Muslim Indonesia, melihat Al-Qur'an sebagai kitab suci.

¹Ahmad Rafiq, "Living Qur'an: Its Texts and Practices in the Functions of the Scripture," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 22, no. 2 (2021), 471-472.

²Fitrah Sugiarto, Ahlan, and Nurwathani Janhari, *Metodologi Penelitian Living Al-Qur'an dan Hadis* (Mataram: UIN Mataram Press, 2023), 22-23.

³Dalam *Tafsir Al-Misbah* dijelaskan bahwa asbabunnuzul dari *al-mu'awwidhatayn* berangkat dari peristiwa ketika Nabi saw disihir oleh Labid al-'Asam, seorang Yahudi Madinah, sehingga turun dua surah ini untuk menangkal sihir tersebut. Lihat: M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 619.

⁴Destira Anggi Zahrofani and Moh. Alwy Amru Ghozali, "Kajian Living Qur'an: Tradisi Pembacaan Surah Al-Kahfi di Pondok Pesantren Putri Al-Ibanah," *Proceeding of Conference on Strengthening Islamic Studies in The Digital Era* 2, no. 1 (2022), 75-76.

Mereka membaca, memahami, dan mengamalkan Al-Qur'an setiap hari, karena kepercayaan bahwa berinteraksi dengan Al-Qur'an akan mendatangkan kebahagiaan.⁵

Pondok Pesantren Mahasiswa (PPM) Al-Jihad Surabaya menerapkan fenomena Living Qur'an melalui tradisi pembacaan delapan surah pilihan setiap Kamis akhir bulan Masehi bakda isya. Ini menarik untuk diteliti karena tradisi tersebut tidak diikuti oleh seluruh santri, melainkan hanya santri tahfiz. Surah yang dibaca meliputi al-Kahfi, al-Sajdah, Yasin, al-Dukhan, al-Waqi'ah, al-Mulk, al-Insan, dan al-Buruj.

Ketua divisi tahfiz 2024/2025, Ahmad Fajrul Falah, mengatakan bahwa tradisi tersebut telah ada sejak sekitar 2015 dan masih dilakukan hingga saat ini. Sejauh ini, hal yang mendasari tradisi tersebut sebatas rutinitas yang telah ada sebelumnya tanpa penjelasan dari guru tentang fadilah atau tujuannya. Padahal, dalam beberapa tradisi pembacaan surah-surah tertentu, pasti ada fadilah atau tujuan yang melatarbelakanginya. Misalnya, tradisi pembacaan surah Yasin kepada orang yang sudah meninggal dengan tujuan agar orang tersebut amalannya diterima dan dosanya diampuni oleh Allah Swt.⁶ Contoh lain seperti tradisi pembacaan surah al-Kahfi setiap hari Jumat dengan tujuan mendapatkan perlindungan Allah Swt dari fitnah dajal di akhir zaman.⁷

Berangkat dari fenomena tersebut, penulis ingin menyelidiki dan mempelajari tradisi tersebut lebih lanjut melalui lensa Fenomenologi Alfred Schutz untuk mengetahui makna dari pelaksanaannya. Sebab, kegiatan ini telah berlangsung cukup lama tanpa fadilah yang dijelaskan dan hanya diikuti oleh santri tahfiz. Selain itu, penulis juga bertujuan untuk memahami secara mendalam terkait prosesi pelaksanaannya. Penulis berharap temuan yang didapatkan bisa memperkuat cinta masyarakat terhadap Al-Qur'an, khususnya bagi para santri tahfiz Al-Jihad Surabaya, sehingga tradisi ini tetap terlestarikan untuk ke depannya.

Perlu dicatat bahwa penelitian ini bukanlah yang pertama dilakukan di PPM Al-Jihad Surabaya. Sebelumnya, sudah ada sejumlah penelitian lain yang dilakukan di lokasi yang sama, tapi dengan fokus berbeda. Pertama, Bambang Pranama dan tim meneliti tentang kewirausahaan koperasi.⁸ Kedua, Danu Wibowo dan Akhmad Jazuli mengkaji tradisi Rabu malam majelis selawat Nariyah.⁹ Ketiga, Riska Ayu dan

⁵Miftahul Huda, "Tradisi Khatmil Qur'an (Studi Living Qur'an Pemaknaan Khatmil Qur'an di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Ponorogo)," (Skripsi, Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2020), 3.

⁶Eva Rohmatul Khusna et al., "Penanaman Nilai Ukhuwah Islamiyah Masyarakat Melalui Kegiatan Yasinan di Ngrayun - Baosan Lor," *Jurnal ISC: Islamic Science Community* 2, no. 1 (2023), 31.

⁷Emi Suhemi, "Mashdar dalam Surat Al-Kahfi: Suatu Kajian Morfologis," *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah* 17, no. 2 (2020), 186.

⁸Bambang Pranama et al., "Analisis Kemandirian Santri dan Pesantren: Studi Pada Kewirausahaan Koperasi Pondok Pesantren Al-Jihad Surabaya," *Investama: Jurnal Ekonomi dan Bisnis* 10, no. 1 (2024).

⁹Danu Wibowo and Akhmad Jazuli Afandi, "Living Hadis dalam Tradisi Rabu Malam Majelis Selawat Nariyah 4444 Sebagai Sarana Bertawasul," *UNIVERSUM: Jurnal Keislaman dan Kebudayaan* 15, no. 1 (2021).

Helmina Ardyanfitri meneliti literasi keuangan santri.¹⁰ Berdasarkan peta penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa belum ada penelitian yang secara khusus menyoro tradisi pembacaan delapan surah pilihan oleh santri tahfiz di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad Surabaya. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kajian baru dalam konteks Living Qur'an yang belum pernah diangkat sebelumnya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Fenomenologi Alfred Shcutz untuk memahami fenomena tradisi pembacaan delapan surah pilihan oleh santri tahfiz Al-Jihad Surabaya. Schutz membedakan makna menjadi dua kategori, yakni subjektif dan objektif. Makna subjektif berasal dari pengalaman pribadi seseorang, sementara makna objektif berasal dari konteks sosial di mana tindakan tersebut terjadi. Selain itu, Schutz juga membahas teori tentang motif tindakan. Motif yang mendasari tindakan dikenal sebagai *because of motif* dan motif yang memotivasi seseorang melakukan sesuatu dikenal sebagai *in order to motive*.¹¹ Penelitian ini berlokasi di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad Surabaya, Jalan Jemursari Utara III No. 9, Surabaya, dengan subjek penelitian (informan) yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*, yaitu berdasarkan kriteria yang relevan dengan tujuan penelitian.¹² Data yang dikumpulkan meliputi data primer dari observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta data sekunder berupa kitab, buku, jurnal, karya ilmiah, dan situs web. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif terhadap makna dan motif di balik tradisi tersebut.¹³

Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Konsep Living Qur'an

1. Definisi Living Qur'an

Secara etimologi, Living Qur'an merupakan gabungan kata dari *Living* yang bermakna "hidup" dan *Qur'an* yang bermakna "kitab suci umat Islam." Sedangkan secara terminologi, Living Qur'an adalah teks Al-Qur'an yang hidup (dimeriahkan) di dalam masyarakat. Dalam dunia akademik, Living Qur'an merupakan studi tentang suatu fenomena yang berkaitan dengan kehadiran Al-

¹⁰Riska Ayu Setiawati and Helmina Ardyanfitri, "PkM Pelatihan Literasi Keuangan untuk Meningkatkan Kompetensi Diri Santri di Pondok Pesantren Al-Jihad Surabaya," *GUYUB: Journal of Community Engagement* 4, no. 2 (2023).

¹¹Alen Manggola and Robet Thadi, "Fenomenologi Alfred Schutz: Studi Tentang Motif Pemakaian Peci Hitam Polos," *JOPPAS: Journal of Public Policy and Administration Silampari* 3, no. 1 (2021), 21-22.

¹²Kriteria informan pada penelitian ini adalah mereka yang merupakan santri tahfiz Al-Jihad Surabaya dan setidaknya sudah mengikuti tradisi ini minimal satu tahun. Lihat: Ika Lenaini, "Teknik Pengambilan Sampel Purposive dan Snowball Sampling," *Historis Jurnal Kajian, Penelitian, & Pengembangan Pendidikan Sejarah* 6, no. 1 (2021), 34.

¹³Abd Hadi, Asrori, and Rusman, *Penelitian Kualitatif: Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi* (Purwokerto: Pena Persada, 2021), 74-75.

Qur'an dalam suatu komunitas masyarakat tertentu yang kemudian diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴

2. Sejarah Living Qur'an

Histori menunjukkan bahwa Nabi Muhammad saw sebenarnya menerapkan Al-Qur'an dalam kesehariannya. Salah satu contohnya adalah rukiah atau pengobatan dengan membaca ayat-ayat tertentu dari Al-Qur'an. Dalam riwayat Imam Bukhari dijelaskan bahwa Nabi saw pernah membaca *al-mu'awwidhatayn* ketika sedang sakit (disihir). Dalam riwayat lain dijelaskan bahwa sahabat juga pernah mengobati seseorang yang terkena sengatan kalajengking melalui bacaan surah al-Fatihah.

Interaksi dengan Al-Qur'an tidak hanya terbatas pada teks semata. buktinya adalah apa yang ditunjukkan oleh dua riwayat di atas. Sebab, melihat isi surah al-Fatihah misalnya, tidak ada hubungannya dengan kemampuan untuk menyembuhkan bekas sengatan kalajengking. Berangkat dari praktik yang sudah terjadi pada awal Islam inilah yang nantinya berkembang di masyarakat pemahaman atau praktik yang didasari pada fadilah ayat atau surah tertentu dalam Al-Qur'an, baik sebagai alternatif pengobatan, solusi ekonomi, dan lain sebagainya.¹⁵

3. Teori Living Qur'an

Living Qur'an adalah penelitian yang berfokus pada aspek keagamaan (*religious research*), di mana individu atau komunitas masyarakat memahami Al-Qur'an bukan berdasarkan terjemah, melainkan melalui bagaimana Al-Qur'an direspon dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan konteks budaya dan interaksi sosial. Dalam penelitian ini, agama dilihat sebagai fenomena sosial, bukan sebagai doktrin.¹⁶

Penelitian Living Qur'an tidak bermaksud untuk menemukan kebenaran agama melalui Al-Qur'an atau menilai "amalan masyarakat tertentu." Sebaliknya, penelitian ini menekankan pada melihat perilaku komunitas Muslim dalam hubungan sosial-keagamaannya. Oleh karena itu, dengan mengidentifikasi komponen yang membentuk perilaku yang diteliti, makna dan nilai yang melekat pada fenomena yang diteliti dapat ditemukan.

Lebih lanjut, terdapat tiga bentuk paradigma penelitian sosial-keagamaan. Pertama, paradigma positivistik, yang memahami fenomena sosial melalui sudut pandang objektif guna menjelaskan mengapa suatu peristiwa terjadi, proses kejadian, hubungan setiap variabel, bentuk, dan polanya. Kedua, paradigma naturalistik, yang menekankan pada subjektivitas perilaku guna memahami makna dibalik perilaku, simbol, dan fenomena tersebut. Ketiga, paradigma

¹⁴Mazidah, "Implementasi Tradisi Pembacaan Surah Al-Rahman di Pondok Pesantren al-Salam Naga Beralih Kabupaten Kampar," (Skripsi, Riau: UIN Sultan Syarif Kasim, 2020), 8.

¹⁵Didi Junaedi, "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)," *Journal of Qur'an and Hadith Studies* 4, no. 2 (2015), 176-177.

¹⁶Sugiarto, Ahlan, and Janhari, *Metodologi Penelitian Living Al-Qur'an dan Hadis*, 60.

rasionalistik, yang melihat realitas sosial berdasarkan pemahaman peneliti menggunakan teori yang sudah ada dan dihubungkan dengan pemahaman subjek yang diteliti.¹⁷

4. Urgensi Living Qur'an

Living Qur'an memiliki nilai dalam kehidupan umat Islam karena menekankan betapa pentingnya menjadikan ajaran Al-Qur'an sebagai pedoman hidup yang nyata. Konsep ini tidak hanya mengajak untuk memahami Al-Qur'an secara tekstual saja, tetapi juga mengaplikasikannya dalam berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Living Qur'an memiliki beberapa nilai penting. Pertama, mencegah tuduhan sepihak terhadap suatu tradisi, seperti bidah dan lainnya. Kedua, berpartisipasi dalam penelitian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, yang berfokus pada bagaimana orang memandang atau bertindak terhadap Al-Qur'an. Ketiga, Living Qur'an dapat digunakan untuk mengetahui hubungan antara teks (Al-Qur'an atau hadis) yang menjadi dasar resepsi masyarakat terhadapnya. Keempat, dapat digunakan sebagai alat untuk dakwah dan pemberdayaan masyarakat, sehingga meningkatkan apresiasi mereka terhadap Al-Qur'an.¹⁸

B. Tradisi dalam Perspektif Umum dan Islam

Tradisi adalah komponen penting dari kehidupan masyarakat yang diwariskan dari generasi ke generasi untuk mempertahankan identitas dan nilai-nilai budaya. Tradisi dalam kehidupan sehari-hari membantu masyarakat bersatu dan melestarikan kearifan lokal yang telah berkembang sepanjang waktu. Selain itu, tradisi juga berperan sebagai penanda penting untuk membedakan satu komunitas dengan lainnya, sekaligus media untuk menyampaikan pesan-pesan moral, agama, dan budaya.¹⁹

Menurut KBBI, tradisi didefinisikan sebagai kebiasaan yang diwariskan dari generasi ke generasi dan masih dilakukan oleh masyarakat. Dalam Kamus Antropologi, Arriyono dan Aminuddin Siregar, menggambarkan tradisi sebagai kebiasaan magis-religius dalam kehidupan suatu masyarakat yang terdiri dari nilai-nilai budaya, norma, hukum, dan aturan yang saling berhubungan. Kemudian, kebiasaan ini berkembang menjadi sistem atau peraturan yang tetap. Sementara itu, dalam Kamus Sosiologi milik Soekanto, tradisi adalah kebiasaan dan kepercayaan yang diwariskan dari generasi ke generasi dan terus dijaga kelestariannya.²⁰

¹⁷Ibid, 61-63.

¹⁸Ahmad Zainuddin and Faiqotul Hikmah, "Tradisi Yasinan (Kajian Living Qur'an di Ponpes Ngalah Pasuruan)," *MAFHUM: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 4, no. 1 (2019), 13-15.

¹⁹Nevin Maulana Rigitta and Anisatul Auliya, "Tradisi Dugderan Sebagai Strategi Promosi Pemasaran Wisata Kota Semarang," *Jurnal Sosial Humaniora Terapan* 5, no. 2 (2023), 147.

²⁰Tutuk Ningsih, "Tradisi Sarapan dalam Budaya Masyarakat Jawa di Lumajang," *IBDA: Jurnal Kajian Islam dan Budaya* 17, no. 1 (2019), 82.

Berdasarkan tiga definisi sebelumnya, penulis menyimpulkan bahwa tradisi adalah adat kebiasaan yang diwariskan dari nenek moyang, yang mencakup elemen magis-religius, nilai-nilai budaya, norma, hukum, dan aturan yang membentuk sistem budaya masyarakat. Kemudian, jika diselidik dari segi kemunculannya, tradisi ini dapat ditinjau melalui dua cara: Pertama, timbul dari bawah secara naluri, bisa karena menemukan warisan sejarah yang menarik perhatian atau kekaguman terhadap sesuatu yang kemudian disebarkan pada masyarakat luas. Kedua, timbul dari atas melalui paksaan seseorang yang memiliki pengaruh atau kekuasaan.²¹

Namun, dalam Islam tradisi didefinisikan dengan istilah “urf,” yang secara etimologi berarti kebaikan, kebiasaan, adat, tradisi, dan praktik. Sedangkan secara terminologi, ‘urf adalah sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam masyarakat dan terus dijalankan, baik dalam bentuk ucapan maupun tindakan. Ulama *Usul Fiqh* umumnya membagi ‘urf menjadi tiga kategori:²²

a. Ditinjau dari segi objek

- 1) *‘Urf qawl*, yakni ‘urf yang berbentuk perkataan atau ucapan. Maksudnya adalah kebiasaan suatu masyarakat dalam menggunakan suatu kata dengan makna yang berbeda dari arti aslinya. Namun, apabila diucapkan maka mereka langsung memahaminya sesuai pengertian yang berlaku di komunitas mereka. Contohnya lafaz *al-walad* yang secara terjemah bermakna “anak laki-laki dan anak perempuan,” namun menurut ‘urf dipahami sebagai anak laki-laki.
- 2) *‘Urf ‘amal*, yakni ‘urf yang berbentuk perbuatan. Misalnya, setiap hari Minggu biasanya mahasiswa libur kuliah.

b. Ditinjau dari segi cakupan makna

- 1) *‘Urf ‘am*, yakni ‘urf yang diterima secara umum di seluruh masyarakat. Contohnya adalah mengucapkan kata “permisi” ketika melewati orang yang lebih tua.
- 2) *‘Urf khas*, yakni ‘urf yang berlaku di masyarakat tertentu. Misalnya tradisi tahlilan setiap Kamis malam di mana tidak semua masyarakat melakukan hal tersebut.

c. Ditinjau dari segi keabsahan

- 1) *‘Urf sahih*, yakni ‘urf yang tidak berlawanan dengan hukum syariat. Contohnya adalah mengadakan makan bersama atau traktiran ketika berhasil melakukan sesuatu sebagai bentuk syukur kepada Allah Swt. Ini menjadi tradisi umum di masyarakat dan tidak bertentangan dengan syariat.
- 2) *‘Urf fasid*, yakni ‘urf yang berlawanan dengan hukum syariat. Contohnya adalah menyembah patung.

²¹Ibid, 83.

²²Sulfan Wandu, “Eksistensi ‘Urf dan Adat Kebiasaan Sebagai Dalil Fiqh,” *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga dan Hukum Islam* 2, no. 1 (2018), 183-188.

C. Fadilah Delapan Surah Pilihan

1. Al-Kahfi

Imam al-Shafi'i dalam karyanya, *al-'Um*, meriwayatkan bahwasannya apabila hari Jumat telah tiba, maka bacalah al-Kahfi agar terhindar dari fitnah dajal.²³ Sementara itu, dalam hadis riwayat Ahmad dari Mu'adh b. Anas dijelaskan bahwa barang siapa membaca surah al-Kahfi, maka akan mendapatkan cahaya antara langit dan bumi.²⁴

2. Al-Sajdah

Di antara beberapa fadilah surah al-Sajdah adalah mengikuti sunah Nabi Muhammad saw, karena Rasulullah dalam hidupnya selalu membaca al-Sajdah setiap rakaat pertama dalam salat subuh di hari Jumat.²⁵ Selain itu, Abu 'Ubayd meriwayatkan bahwasannya pada hari kiamat, al-Sajdah akan datang kepada pembacanya untuk menanungi dari jalan kebinasaan. Lebih lanjut, dalam riwayat Ibnu 'Umar dijelaskan bahwa surah al-Sajdah memiliki keutamaan enam puluh derajat lebih tinggi dibandingkan surah lainnya.²⁶

3. Yasin

Dalam riwayat al-Tirmidhi dan al-Darimi disebutkan bahwa membaca surah Yasin itu seakan-akan membaca Al-Qur'an sebanyak sepuluh kali. Dalam riwayat lain, al-Tirmidhi dan al-Tabrani, dijelaskan bahwa siapa membaca surah Yasin pada suatu malam karena mencari rida Allah Swt, maka Allah Swt akan mengampuninya. Selanjutnya, dalam riwayat al-Tabrani dari Anas diterangkan bahwa barang siapa rutin membaca surah Yasin setiap malam, maka ketika meninggal dunia terhitung syahid.²⁷

4. Al-Dukhan

Surah al-Dukhan memiliki beberapa fadilah yang sangat istimewa. Salah satunya adalah barang siapa yang membaca surah al-Dukhan pada malam Jumat, maka Allah Swt akan mengampuni dosanya pada pagi hari.²⁸ Selain itu, tujuh puluh ribu malaikat akan memintakan ampun bagi siapa yang membaca surah al-Dukhan pada malam hari.²⁹

5. Al-Waqi'ah

Salah satu keutamaan surah al-Waqi'ah adalah barang siapa yang membacanya setiap malam, maka orang tersebut akan dijauhkan dari

²³ Abdullah b. Fawzan b. Salih al-Fawzan, *Al-Hadith al-Waridah fi Qira'ati Surah al-Kahfi Yawm al-Jum'ati* (Mesir: Dar Ibn al-Jawzi Linnashr wa al-Tawzi', 2010), 57; Ada juga riwayat yang mengatakan cukup dengan membaca sepuluh ayat terakhir dalam surah al-Kahfi. Lihat: Muhammad b. Rizqi b. Tarhuni, *Mawsu'ah Fadail Suwar wa Ayat al-Qur'an*, Vol. 1 (Beirut: Dar Ibnu al-Qayyim, 1988), 359.

²⁴ Al-Suyuti, *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an* (Beirut: Muassasah al-Risalah Nashirun, 2008), 717.

²⁵ Ibnu al-Mulaqqin, *I'lam bi Fawaid 'Umdah al-Ahkam*, vol. 4 (Mesir: Dar al-'Asifah Linnashr wa al-Tawzi', 1997), 182; Lihat: Muhammad b. Rizqi b. Tarhuni, *Mawsu'ah Fadail Suwar wa Ayat al-Qur'an*, Vol. 2 (Jeddah: Maktabah al-'Ilmi, 1993), 44-46.

²⁶ Al-Suyuti, *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, 215.

²⁷ Ibid, 718.

²⁸ Al-Mustagfiri, *Fada'il al-Qur'an Lilmustagfiri* (Lebanon: Dar Ibnu Hazm, 2006), 596.

²⁹ Mansur, *Muassasah 'Ulum al-Qur'an* (Damaskus: Dar al-Qalam al-'Arabi, 2002), 216.

kemiskinan. Hal ini didasarkan pada sebuah riwayat dari ‘Uthman b. ‘Affan ketika menjenguk ‘Abdullah b. Mas‘ud di rumahnya saat sedang sakit parah. Dalam kejadian tersebut, ‘Abdullah b. Mas‘ud menjelaskan bahwa membaca surah al-Waqi‘ah secara rutin akan menjadi sebab terhindarnya seseorang dari kesulitan hidup, termasuk kemiskinan.³⁰

6. Al-Mulk

Salah satu keutamaan dari surah al-Mulk adalah barang siapa yang membacanya, maka surah tersebut akan menjadi syafaat baginya hingga mendapatkan ampunan Allah Swt. Keutamaan ini diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dan al-Hakim dari Abi Hurayrah. Selain itu, menurut riwayat al-Nasa‘i dari Ibnu Mas‘ud, barang siapa membaca surah al-Mulk setiap malam, maka akan terhindar dari siksa kubur.³¹

7. Al-Insan

Sepanjang penelusuran penulis, keutamaan surah al-Insan hanya satu, yakni meneladani Nabi Muhammad saw, karena selalu membaca surah ini setiap rakaat ke-2 pada salat Subuh di hari Jumat.³²

8. Al-Buruj

Sepanjang penelusuran penulis, tidak ada kitab dengan genre “keutamaan Al-Qur’an/surah” yang secara khusus menyebutkan keutamaan surah al-Buruj, kecuali surah ini termasuk bagian dari *al-mufassal*, yaitu surah-surah pendek yang sering dibaca dalam salat dan memiliki kandungan ajaran yang ringkas namun padat makna.³³ Meskipun demikian, ada riwayat dari Imam Ahmad bahwasannya Rasulullah saw memerintahkan untuk membaca surah al-Buruj setiap malam.³⁴ Apabila mengacu pada riwayat tersebut, maka setidaknya membaca surah ini termasuk mengikuti sunah Nabi saw, sembari menadaburi kandungannya.

D. Sejarah Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad Surabaya

Awal mula berdirinya Yayasan Al-Jihad berangkat dari Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPQ) yang bernama Roudlotut Ta’limil Qur’an pada 30 Maret 1982. Drs. H. Soerowi dan H. Achmad Saifuddin memimpin TPQ ini di rumah mereka di Jl. Jemurwonosari Gg. Lebar No. 88 dan No. 99 Surabaya. Dikarenakan jumlah santri yang belajar terus meningkat, TPQ akhirnya dipindahkan ke Musala Al-Ikhlas.

³⁰Hafiz al-Din Abu al-Barakat al-Nasafi, *Mudarik Al-Tanzil wa Haqa’iq al-Ta’wil*, vol. 3 (Beirut: Dar al-Kalam al-Tayyib, 1998), 431; Lihat: Abu Ubayd al-Qasim b. Salam, *Fadail al-Qur’an li al-Qasim b. Salam* (Beirut: Dar Ibnu Kathir, 1995), 257.

³¹Mansur, *Muassasah ‘Ulum al-Qur’an*, 218-219.

³²Al-Mulaqqin, *I’lam Bi Fawaid ‘Umdah al-Ahkam*, 182; Lihat: Tarhuni, *Mawsu‘ah Fadail Suwar wa Ayat al-Qur’an*, 213-214.

³³[لَمْ يَصِحَّ شَيْءٌ فِيهِمَا سِوَى كَوْنِهِمَا مِنْ الْمُفَصَّلِ الْمَذْكُورِ فَضْلُهُ فِي بَدَائِيَةِ فَضْلِ سُورَةِ ق]. Lihat: Tarhuni, *Mawsu‘ah Fadail Suwar wa Ayat al-Qur’an*, 241.

³⁴[وَأَخْرَجَ أَحْمَدُ، وَعَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ أَمَرَ أَنْ يُقْرَأَ بِ (السَّمَاوَاتِ) فِي الْعِشَاءِ]. Lihat: Al-Suyuti, *Al-Dur al-Manthur fi Tafsir bi al-Ma’thur*, Vol. 15 (Beirut: Dar al-Fikr, 2003), 327.

Singkat cerita, untuk menampung para santri yang terus bertambah dan memfasilitasi berbagai kegiatan keagamaan, maka didirikanlah sebuah yayasan bernama Al-Jihad atas inisiatif dari K.H. Imam Chambali. Berikut adalah pendiri Yayasan Al-Jihad Surabaya: H. Achmad Syafiuddin, H. Abdullah Suwaji, H. Habib, Drs. H. Soerowi, dan K.H. Much. Imam Chambali. PPM Al-Jihad Surabaya secara resmi didirikan pada 22 Maret 1988 dan diresmikan oleh Brigjen H. Goenawan, yang pada saat itu menjabat sebagai Wakil Ketua Polda Jakarta pusat.³⁵

E. Prosesi dan Pemaknaan Tradisi Pembacaan Delapan Surah Pilihan di PPM Al-Jihad Surabaya Perspektif Fenomenologi Alfred Schutz

1. Prosesi Tradisi Pembacaan Delapan Surah Pilihan di PPM Al-Jihad Surabaya

Tradisi pembacaan delapan surah pilihan di PPM Al-Jihad Surabaya, dikenal oleh para santri tahfiz dengan sebutan “amalan Kamis akhir bulan.” Tradisi ini merupakan kegiatan keagamaan yang meliputi pembacaan surah al-Kahfi, al-Sajdah, Yasin, al-Dukhan, al-Waqi‘ah, al-Mulk, al-Insan, dan al-Buruj, setiap Kamis akhir bulan Masehi bakda isya di ruang tasmi‘. Pembacaan surah-surah tersebut dilakukan secara berurutan sesuai *tartib mushafi*.

Tradisi ini dimulai sejak 2015 dan masih terus berlangsung hingga sekarang, berawal dari ijazah yang diberikan oleh ustaz Agus Rosyidi Shoim, yang diterima dari kiainya, K.H. Amar Mudjab Sidosermo (almarhum).³⁶ Ijazah tersebut pada awalnya dibaca setiap malam Jumat. Namun, karena padatnya kegiatan dan aktivitas di lingkungan pondok Al-Jihad, pelaksanaannya kemudian diubah menjadi setiap akhir bulan.³⁷ Prosesi pembacaan delapan surah pilihan dimulai setelah salat isya, tepatnya pada pukul 19.40 WIB di ruang tasmi‘.

Pertama, prosesi dimulai dengan pembacaan doa *kalam qadim*. Berikut bacaannya:

كَلَامٌ قَدِيمٌ لَا يُمَلُّ سَمَاعُهُ □ تَنْزَهُ عَنْ قَوْلٍ وَفِعْلٍ وَنِيَّةٍ
 بِهِ أَشْتَفَى مِنْ كُلِّ دَاءٍ وَنُورُهُ □ دَلِيلٌ لِقَلْبِي عِنْدَ جَهْلِي وَخَيْرَتِي
 فَيَا رَبِّ مَتَّعْنِي بِسِرِّ حُرُوفِهِ □ وَنُورِ بِهِ قَلْبِي وَسَمْعِي وَمُقَلَّتِي
 وَسَهْلٍ عَلَيَّ حِفْظُهُ ثُمَّ دَرَسَهُ □ بِجَاهِ النَّبِيِّ وَالْآلِ ثُمَّ الصَّحَابَةِ
 قُرْآنَنَا مِنْ مُعْجَزَاتِ الْمُصْطَفَى مُحَمَّدًا □ أَجَلُّهَا نَفْعًا عَلَيَّ أُمَّتِهِ مُسْرَمَدًا

³⁵“Halaman Utama - Yayasan Al-Jihad Surabaya,” *Yayasan Al-Jihad Surabaya*, <https://yayasanal Jihad.org/>, diakses 10 September 2024.

³⁶K.H. Amar Mudjab merupakan pengasuh generasi kedua di Pondok Pesantren Tahfiz Qur’an Shohihuddin Sidosermo. Berdasarkan hasil observasi, tradisi pembacaan delapan surah pilihan di pesantren tersebut rutin dilaksanakan setiap malam Jumat, yang dimulai setelah Magrib hingga selesai dan berlangsung tiap pekan.

³⁷Agus Rosyidi Shoim, *Wawancara*, PPM Al-Jihad Surabaya, September 12, 2024.

طُوبَى لِمَنْ يَحْفَظُهُ دُنْيَا وَ أُخْرَى أَبَدًا ۝ وَ كَيْفَ لَا إِذَا يَمُوتُ جِسْمُهُ لَنْ يَفْسُدَا.

Mengenai pakaian, santri mengenakan baju takwa dan sarung bebas, karena tidak ada kewajiban mengenakan seragam khusus. Seragam tahfiz berwarna merah biasanya dipakai untuk khataman Al-Qur'an setiap Sabtu pagi akhir bulan. Sedangkan seragam pondok berwarna biru dikenakan saat amalan Zikir Rahmatan Lil 'Alamin yang diadakan Sabtu malam akhir bulan.

Kedua, acara dilanjutkan dengan pembacaan tawasul yang ditujukan kepada beberapa tokoh penting. Prosesi tawasul diawali dengan mengirimkan bacaan al-Fatihah kepada Nabi Muhammad saw, dilanjutkan dengan syekh 'Abd al-Qadir al-Jaylani. Selanjutnya, al-Fatihah ditujukan untuk K.H. Imam Chambali (Pengasuh Pesantren Al-Jihad), serta para pendiri lainnya yang telah berjasa dalam pengembangan pesantren ini. Tidak hanya itu, al-Fatihah juga ditujukan kepada para guru di Al-Jihad, seluruh santri Al-Jihad, serta umat Islam secara keseluruhan.

Ketiga, pembacaan delapan surah pilihan yang dimulai secara bergantian. Santri tahfiz putra memimpin pembacaan surah pertama, al-Kahfi, kemudian santri tahfiz putri melanjutkan dengan surah kedua, al-Sajdah. Surah ketiga, Yasin, kembali dipimpin oleh santri tahfiz putra, dan pola ini berlanjut hingga surah kedelapan, al-Buruj, yang dipimpin langsung oleh ustaz Agus.

Berdasarkan hasil observasi, penulis menemukan tiga tipe santri tahfiz saat prosesi pembacaan delapan surah pilihan berlangsung. Pertama, santri yang membaca dengan melihat Al-Qur'an dalam bentuk fisik. Santri tipe ini biasanya hafalannya belum sepenuhnya lancar, khususnya terkait delapan surah pilihan atau mereka merasa lebih nyaman memakai Al-Qur'an fisik. Kedua, santri yang membaca memakai Al-Qur'an digital melalui gadget. Santri ini juga belum terlalu lancar dalam hafalannya, tapi memilih cara yang lebih praktis dibandingkan membawa Al-Qur'an fisik. Ketiga, santri yang membaca tanpa melihat Al-Qur'an sama sekali. Tipe ini umumnya adalah santri yang telah *mutqin* dalam hafalannya, sehingga mampu membaca dengan lancar tanpa melihat teks.

Keempat, setelah pembacaan delapan surah selesai, acara dilanjutkan dengan tahlil, mauizah hasanah, dan doa bersama. Mauizah hasanah yang disampaikan biasanya bertema bebas, namun tetap memiliki tujuan yang sama, yaitu memotivasi para santri tahfiz agar terus semangat menjaga hafalan Al-Qur'annya. Sementara itu, doa yang dipanjatkan diawali dengan doa tahlil, kemudian dilanjutkan dengan doa *allahummarhamna bi al-qur'an* yang dibaca serentak oleh seluruh santri tahfiz.

Kelima, rangkaian penutup dari tradisi ini adalah makan bersama, dengan hidangan berupa jajanan pasar dan aneka buah (*rujukan*). Nasi hanya disajikan

apabila ada donasi dari santri atau pihak luar.³⁸ Makan bersama ini dipandang sebagai bentuk ungkapan rasa syukur atas kelancaran kegiatan tahfiz selama satu bulan sebelum memasuki bulan berikutnya dan juga sebagai sarana untuk mempererat hubungan antar santri tahfiz, sehingga mereka dapat menjalin keakraban.³⁹ Selain itu, makan bersama ini dianggap sebagai bentuk penghargaan atau imbalan bagi santri yang telah mengikuti amalan Kamis akhir bulan.⁴⁰

Tradisi makan bersama ini sebenarnya bukan bagian dari rangkaian amalan ijazah yang diterima oleh ustaz Agus dari gurunya, melainkan merupakan tambahan inisiatif dari ustaz Agus sendiri. Istilah *rujukan* digunakan sebagai gurauan yang diambil dari bahasa Arab, *raja 'a-yarji 'u-ruja 'an*, yang berarti “Kembali.” Filosofinya adalah setelah melewati satu bulan atau liburan panjang, diadakan *rujukan* sebagai simbol harapan agar hafalan santri tahfiz tetap terjaga ketika mereka kembali ke pondok dan bahkan semakin bertambah atau menjadi *mutqin*.⁴¹

2. Pemaknaan Tradisi Pembacaan Delapan Surah Pilihan oleh Santri Tahfiz di PPM Al-Jihad Surabaya

Pembentukan makna bagi manusia terjadi melalui proses kesadaran dan interaksi dengan lingkungan sekitar. Makna ini tidak didapatkan secara tiba-tiba dari dunia luar, tetapi dibentuk melalui pengalaman pribadi dan sosial. Konsep ini selaras dengan pepatah “Di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung,” yang menekankan pentingnya interaksi, komunikasi, dan adaptasi manusia dengan lingkungannya.⁴²

Alfred Schutz adalah seorang sosiolog yang mengembangkan teori tentang konstruksi makna dalam interaksi sosial. Menurut Schutz, makna dibangun melalui pengalaman individu dalam dunia sosial yang terbentuk dari interaksi dan kesadaran.⁴³ Schutz membedakan makna menjadi dua jenis, yaitu subjektif dan objektif.

Makna subjektif adalah pemahaman yang muncul dari dalam diri individu, yang bentuknya berupa respon terhadap suatu peristiwa, dengan didasari oleh pengalaman pribadi. Dalam hal ini, makna subjektif merujuk pada interpretasi ustaz Agus selaku pemberi ijazah tradisi pembacaan delapan surah pilihan. Sementara itu, makna objektif merupakan sekumpulan pengertian yang dipahami secara kolektif. Dalam konteks ini, makna objektif merujuk pada makna yang terkandung dalam tradisi pembacaan delapan surah pilihan, yang

³⁸Ahmad Kharis Affandi, *Wawancara*, PPM Al-Jihad Surabaya, September 15, 2024.

³⁹Muhammad Ihwan Muslimin, *Wawancara*, PPM Al-Jihad Surabaya, September 14, 2024.

⁴⁰Rohmatul Ummah, *Wawancara*, PPM Al-Jihad Surabaya, September 14, 2024.

⁴¹Shoim, *Wawancara*.

⁴²Aidil Haris and Asrinda Amalia, “Makna dan Simbol dalam Proses Interaksi Sosial (Sebuah Tinjauan Komunikasi),” *Jurnal Risalah* 29, no. 1 (2018), 18.

⁴³Gusmira Wita and Irhas Fansuri Mursal, “Fenomenologi dalam Kajian Sosial Sebuah Studi Tentang Konstruksi Makna,” *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora* 6, no. 2 (2022), 329.

dipahami secara kolektif oleh pengurus tahfiz dan para santri tahfiz. Berikut hasil pemaknaan dari tradisi pembacaan delapan surah pilihan di PPM Al-Jihad Surabaya:

a. Kontruksi Makna dari Tradisi Pembacaan Delapan Surah Pilihan di PPM Al-Jihad Surabaya

1) Makna Subjektif

Secara subjektif, tradisi pembacaan delapan surah pilihan memiliki makna istimewa bagi ustaz Agus. Keistimewaan ini terletak pada penerapan amalan atau ijazah yang diperoleh di pondok pesantren oleh santri ketika kembali ke rumah. Tradisi ini dianggap bukan sekedar bekal, tetapi juga sebagai bentuk kebanggaan seorang santri yang pernah menimba ilmu dan mengabdikan pada keislamannya. Santri yang dapat menjaga keistikamahannya dalam mengamalkan amalan-amalan dari pondok dipandang sebagai santri yang memiliki keistimewaan tersendiri.⁴⁴

2) Makna Objektif

Secara objektif, tradisi pembacaan delapan surah pilihan ini, memiliki makna yang sangat beragam bagi pengurus tahfiz dan para santri tahfiz, di antaranya:

a) Tradisi Sakral

Kesakralan tradisi ini terletak pada waktu pelaksanaannya yang hanya dilakukan sebulan sekali, tepatnya di akhir bulan. Dalam adat Jawa, akhir bulan, terutama pada bulan Sura dan Sapar, sering dianggap sebagai waktu yang kurang baik, rentan terhadap bencana, kesialan, dan hal-hal buruk lainnya.⁴⁵ Keyakinan ini mencerminkan cara masyarakat Jawa memandang alam semesta sebagai siklus dengan ritme tertentu, di mana ada momen-momen baik untuk memulai sesuatu dan ada pula waktu yang dianggap kurang baik.⁴⁶ Tradisi ini dimaknai sebagai upaya menjaga diri dari musibah atau sebagai bentuk tolak bala, mengingat akhir bulan sering dikaitkan dengan kurangnya kewaspadaan dan berbagai masalah.⁴⁷

Meski demikian, kepercayaan ini tidak didasarkan pada data ilmiah, melainkan pada tradisi yang diwariskan turun-temurun dalam budaya Jawa. Dalam pandangan Islam, tidak ada kesialan atau hal buruk lainnya yang terkait dengan waktu tertentu, termasuk akhir bulan.

⁴⁴Shoim, *Wawancara*.

⁴⁵Nabil Al-Ghifari, "Perception of Time and The Artistic Expression of the Ancient Javanese Through Sengkalan Memet," *The Nusantara Bulletin*, <https://www.thenusantarabulletin.com/post/perception-of-time-and-the-artistic-expression-of-the-ancient-javanese-through-sengkalan-memet>, diakses 22 September 2024.

⁴⁶Ahmad Hafidz, "Pemilihan Hari Baik Perkawinan Masyarakat Aeng Panas Sebagai Upaya Pencegahan Penceraian Perspektif Maqasid al-Syari'ah," *Journal of Indonesian Law* 5, no. 1 (2014), 89.

⁴⁷Ahmad Fajrul Falah, *Wawancara*, PPM Al-Jihad Surabaya, September 17, 2024.

Hal ini sesuai dengan hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari yang menyatakan bahwa tidak ada ramalan sial, kesialan pada bulan Safar, atau hal-hal serupa yang didasarkan pada waktu. Islam menekankan pentingnya ikhtiar manusia dalam melindungi diri dari bahaya, karena segala sesuatu terjadi atas izin Allah, bukan karena waktu atau hari tertentu.⁴⁸

Faktor lain yang menjadikan tradisi ini sakral adalah karena tradisi ini merupakan ijazah dari ustaz Agus. Kesakralan ini semakin terasa apabila ustaz Agus, selaku pemberi ijazah, turut hadir dalam prosesi tersebut. Kehadiran beliau memberikan dimensi spiritual yang mendalam, seolah menyempurnakan makna dari tradisi yang dilakukan. Kehadiran ini tidak hanya menegaskan pentingnya keberlanjutan sanad, tetapi juga memperkuat rasa kekhusyukan dan kedalaman makna dari prosesi tersebut.⁴⁹

b) Identitas Santri Tahfiz

Di PPM Al-Jihad Surabaya, terdapat dua kategori santri, yakni santri reguler dan santri tahfiz. Perbedaan utama di antara keduanya terletak pada kegiatan tambahan yang dilakukan setiap malam bakda isya ketika pengajian kitab usai. Santri tahfiz memiliki agenda khusus berupa setoran hafalan Al-Qur'an, sementara santri reguler tidak mengikuti kegiatan tambahan ini.

Namun, rutinitas setoran hafalan ini terasa kurang bermakna tanpa adanya amalan khusus yang menjadi ciri khas. Tradisi pembacaan delapan surah pilihan hadir untuk memberikan identitas yang unik bagi santri tahfiz Al-Jihad Surabaya. Tradisi ini dianggap sebagai elemen penting yang harus dipertahankan melalui pengamalan rutin setiap bulannya. Selain memberikan identitas, tradisi ini juga berfungsi sebagai sarana kontrol diri, terutama bagi santri tahfiz yang juga merupakan mahasiswa. Ketika akhir bulan tiba, keinginan untuk mencari hiburan atau kegiatan di luar pesantren biasanya meningkat. Dengan adanya tradisi ini, para santri tahfiz diingatkan untuk tetap konsisten dalam mengamalkan tradisi tersebut, sehingga dapat menjadi pengendali diri yang efektif.⁵⁰

c) Mengikuti Aturan Pondok

Berdasarkan hasil observasi, penulis menemukan bahwa santri yang tidak menghadiri kegiatan pondok (alpa) akan menerima surat peringatan. Jika surat peringatan tersebut telah diberikan sebanyak tiga kali, maka santri yang bersangkutan akan dikeluarkan (*boyong*) dari pesantren. Adanya aturan ini, para santri terdorong untuk mengikuti

⁴⁸Al-Bukhari, *Sahih Al-Bukhari*, vol. 7 (Mesir: Matba'ah al-Sultaniyyah, 1893), 126.

⁴⁹Affandi, *Wawancara*.

⁵⁰Muslimin, *Wawancara*.

setiap kegiatan pondok dengan disiplin, karena menyadari pentingnya kehadiran dalam menjaga status mereka di pesantren.

Aturan ini juga berlaku dalam program tahfiz. Santri tahfiz yang tidak mengikuti (alpa) setoran hafalan Al-Qur'an atau amalan akhir bulan, termasuk amalan Kamis akhir bulan dan khataman Al-Qur'an Sabtu akhir bulan, sebanyak tiga kali dalam sebulan, akan menerima surat peringatan. Jika surat peringatan tersebut telah diberikan sebanyak tiga kali, maka santri yang bersangkutan akan dikeluarkan dari program tahfiz dan menjadi santri reguler. Kebijakan ini merupakan salah satu alasan mengapa para santri tahfiz dengan serius mengikuti tradisi pembacaan delapan surah pilihan.

Penetapan tradisi pembacaan delapan surah pilihan sebagai aturan yang wajib ditaati merupakan langkah positif. Pada dasarnya, hukuman hanya diberikan saat terjadi pelanggaran, dengan tujuan utama mencegah pelanggaran serupa terjadi di masa mendatang serta memberikan efek jera. Meskipun hukuman menimbulkan rasa tidak nyaman, tapi hukuman dapat berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter santri agar lebih disiplin dan bertanggung jawab, sekaligus mendorong mereka menuju perubahan yang lebih baik. Di samping itu, rutinitas mengikuti tradisi ini juga dapat membentuk kebiasaan santri dalam melakukan aktivitas positif.⁵¹

b. Motif Tindakan dari Tradisi Pembacaan Delapan Surah Pilihan di PPM Al-Jihad Surabaya

Sebelumnya sudah dibahas makna tradisi pembacaan delapan surah pilihan berdasarkan perspektif Alfred Schutz. Selanjutnya adalah pembahasan mengenai motif di balik pelaksanaan tradisi tersebut. Dalam teori Schutz, motif terbagi menjadi dua, yaitu *because of motive* dan *in order to motive*. *Because of motive* mengacu pada alasan di balik suatu tindakan, yakni alasan mengapa ustaz Agus Rosyidi, pengurus tahfiz, dan para santri tahfiz melaksanakan tradisi ini. Sementara itu, *in order to motive* merujuk pada harapan yang ingin dicapai, yaitu apa yang diinginkan oleh partisipan ketika mengikuti tradisi tersebut.

1) *Because of Motive*

Berdasarkan hasil wawancara, penulis menemukan ada empat alasan mengapa partisipan mengikuti tradisi pembacaan delapan surah pilihan:

a) Kebutuhan Akan Amalan Khusus

Sebagai orang yang mendalami Al-Qur'an, baik sebagai santri yang sedang mempelajarinya maupun guru yang mengajarkannya, memiliki amalan khusus merupakan suatu kebutuhan. Amalan ini dapat berupa kebiasaan atau ibadah tertentu yang dilakukan secara istikamah

⁵¹Siti Kholifah, "Penerapan Hukuman Sebagai Alat Pendidikan dalam Menanamkan Kedisiplinan pada Peserta Didik di MIN I Pamekasan," *Mubtadi: Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah* 1, no. 1 (2019), 54.

sebagai bentuk pendekatan diri kepada Allah Swt melalui Al-Qur'an. Salah satu contohnya adalah pembacaan delapan surah pilihan setiap Kamis akhir bulan, yang merupakan bentuk ibadah khusus dengan penekanan pada keutamaan dari surah yang dibaca.

Orang yang berkecimpung dengan dunia Al-Qur'an dianggap perlu memiliki amalan-amalan khusus yang sesuai dengan fadilah atau keutamaan surah yang dibaca. Surah-Surah seperti al-Kahfi, al-Sajdah, Yasin, al-Dukhan, al-Waqi'ah, al-Mulk, al-Insan, dan al-Buruj dipercaya memiliki keutamaan masing-masing, sehingga pembacaan surah-surah ini dapat menjadi amalan khusus yang bernilai.⁵²

Lebih lanjut, dalam hadis riwayat Muslim no. 804 disebutkan bahwa Rasulullah saw bersabda, "Bacalah Al-Qur'an, karena sesungguhnya ia datang pada hari kiamat sebagai syafaat bagi pembacanya."⁵³ Hadis ini menjelaskan bahwa orang yang membaca Al-Qur'an secara istikamah akan mendapatkan syafaat di hari kiamat. Merujuk pada hadis tersebut, dapat dipahami bahwa tradisi pembacaan delapan surah pilihan setiap Kamis akhir bulan merupakan salah satu bentuk usaha dalam mendapatkan keberkahan dan syafaat Al-Qur'an.

b) Bentuk Kepatuhan Kepada Guru

Salah satu bentuk etika santri terhadap gurunya adalah patuh terhadap setiap nasihat yang disampaikan.⁵⁴ Dalam hal ini, ustaz Agus telah memberikan ijazah kepada para santri tahfiz Al-Jihad untuk mengamalkan tradisi pembacaan delapan surah pilihan setiap Kamis akhir bulan. Meskipun dalam pemberian ijazah tersebut tidak dijelaskan secara rinci tentang fadilah atau keutamaannya, namun sebagai bentuk tawaduk serta ijazah ini tidak bertentangan dengan syariat Islam, amalan ini tetap dijalankan dengan penuh keikhlasan. Keyakinan bahwa hasil dari amalan ini akan dirasakan di masa mendatang menjadi dorongan bagi santri untuk tetap melaksanakannya dengan sepenuh hati.⁵⁵

Sikap patuh untuk mengamalkan tradisi tersebut sudah tepat. Meskipun fadilah dari tradisi tersebut tidak dijelaskan secara rinci, selama tidak bertentangan dengan syariat, maka tradisi tersebut tetap harus diamalkan sebagai bentuk takzim kepada guru. Sikap ini sejalan dengan pendapat al-Zurnuji yang menyatakan bahwa seorang pelajar

⁵²Shoim, Wawancara.

⁵³[أَقْرَأُوا الْقُرْآنَ؛ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ تَنْفِيحًا لِأَصْحَابِهِ]. Lihat: Al-Nawawi, *Riyad Al-Salihin* (Beirut: Dar Ibn Kathir Littaba'ah wa al-Nashar wa al-Tawzi', 2007), 297.

⁵⁴Ardina Khoirunnisa et al., "Etika Interaksi Guru dan Murid dalam Menyayangi dan Menghormati," *EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies* 3, no. 2 (2023), 471.

⁵⁵Falah, Wawancara.

tidak akan mendapatkan ilmu serta manfaatnya kecuali dengan mentakzimi gurunya.⁵⁶

c) Sebab Aturan Pondok

Di PPM Al-Jihad Surabaya, para santri diwajibkan mengikuti setiap kegiatan yang telah ditetapkan, termasuk program tahfiz. Kewajiban ini juga mencakup tradisi pembacaan delapan surah pilihan setiap Kamis akhir bulan. Pada awalnya, beberapa santri tahfiz menjalani tradisi ini dengan perasaan terpaksa, semata-mata karena mengikuti aturan pondok. Namun, seiring waktu, motif yang awalnya didasari oleh kewajiban perlahan berubah. Kesadaran akan pentingnya tradisi ini mulai tumbuh, terutama karena tradisi tersebut memiliki nilai yang mendalam dan didukung oleh sanad yang jelas, menjadikannya sebagai amalan yang patut untuk dilestarikan.⁵⁷

d) Sarana Murajaah

Tradisi pembacaan delapan surah pilihan selain sebagai ijazah yang harus diamalkan, juga sebagai sarana efektif untuk murajaah. Berdasarkan dokumentasi absensi setoran santri tahfiz, rata-rata setoran harian mereka berkisar antara seperempat sampai satu juz, sehingga untuk menyelesaikan murajaah Al-Qur'an 30 juz, diperlukan waktu sekitar satu hingga delapan bulan. Dengan adanya tradisi ini, santri dapat memanfaatkannya sebagai peluang untuk memperkuat hafalan mereka, terutama terkait surah-surah yang dibaca.⁵⁸

2) *In Order to Motive*

Berdasarkan hasil wawancara, penulis menemukan dua harapan dari para partisipan ketika mengikuti tradisi pembacaan delapan surah pilihan, di antaranya:

a) Mengharapkan Fadilah dari Setiap Surah

Harapan utama dalam mengikuti tradisi pembacaan delapan surah pilihan adalah memperoleh berkah dari Al-Qur'an. Para santri meyakini adanya keutamaan yang terkandung dalam setiap surah yang dibaca, meskipun tidak semua mengetahui secara rinci alasan pemilihan delapan surah tersebut. Surah-surah ini dipilih bukan secara sembarangan, melainkan karena diyakini memiliki fadilah yang besar bagi pembacanya.

Misalnya, surah al-Kahfi memiliki kesunahan dibaca di malam Jumat. Surah al-Sajdah dan al-Insan memiliki hubungan dengan penciptaan manusia pertama, Nabi Adam as, yang dipercaya terjadi

⁵⁶[اعْلَمْ أَنَّ طَالِبَ الْعِلْمِ لَا يَبَالُ الْعِلْمَ وَلَا يَنْتَفِعُ بِهِ إِلَّا بِتَعْظِيمِ الْعِلْمِ وَأَهْلِهِ، وَتَعْظِيمِ الْأُسْتَاذِ وَتَوْقِيرِهِ]. Lihat: 'Abd al-Rahman b. 'Abd al-'Aziz al-'Aqil, *Madkhalun Ila 'Ulum al-Shari'ati* (Mesir: Markaz al-Nukhabi al-'Ilmiyyah, 2014), 26.

⁵⁷Affandi, *Wawancara*.

⁵⁸Muslimin, *Wawancara*.

pada hari Jumat. Rasulullah saw sendiri diriwayatkan membaca kedua surah ini setiap Jumat. Surah Yasin diyakini memiliki banyak keutamaan, bahkan disebutkan bahwa Allah Swt membaca surah tersebut sebelum penciptaan langit dan bumi. Surah al-Dukhan, yang memberikan janji rumah di surga bagi pembacanya. Surah al-Waqi'ah dapat memperlancar rezeki, serta surah al-Buruj yang memuat sumpah-sumpah Allah Swt.⁵⁹

b) Menjadi Pribadi yang Lebih Baik

Ketika mengikuti tradisi pembacaan delapan surah pilihan, harapan lain yang muncul adalah menjadi pribadi yang lebih baik di masa depan. Para santri percaya bahwa dengan terus berinteraksi bersama Al-Qur'an, Allah Swt akan menjaga dan membimbing mereka menuju kehidupan yang lebih baik melalui keberkahan yang terkandung dalam Al-Qur'an. Keyakinan ini mendorong mereka menjalankan tradisi tersebut dengan harapan membawa dampak positif dalam pembentukan karakter dan kualitas hidup mereka.⁶⁰

Kesimpulan

Tradisi pembacaan delapan surah pilihan yang dikenal oleh santri tahfiz sebagai “amalan Kamis akhir bulan” ini, merupakan warisan ijazah dari ustaz Agus Rosyidi Shoim, yang diterima dari kiainya, K.H. Amar Mudjab Sidosermo (almarhum), serta telah berlangsung di PPM Al-Jihad Surabaya sejak 2015. Prosesi ini memiliki beberapa rangkaian acara. Pertama, diawali dengan pembacaan doa *kalam qadim*. Kedua, dilanjutkan dengan pembacaan tawasul, yang ditujukan kepada beberapa tokoh penting, yakni Nabi Muhammad saw, syekh 'Abd al-Qadir al-Jaylani, K.H. Imam Chambali selaku pengasuh pondok, para pendiri dan guru-guru Al-Jihad, seluruh santri, serta umat Islam secara keseluruhan. Ketiga, pembacaan delapan surah pilihan yang dilakukan secara bergantian. Dimulai oleh santri tahfiz putra, kemudian dilanjutkan oleh santri tahfiz putri, hingga surah terakhir, yaitu surah al-Buruj, yang dipimpin oleh ustaz Agus. Keempat, pembacaan tahlil, mauizah hasanah, dan doa bersama. Kelima, tradisi ini ditutup dengan makan bersama sebagai bentuk ucapan rasa syukur, mempererat hubungan antar santri tahfiz, serta penghargaan atau imbalan bagi santri tahfiz yang telah mengikuti tradisi ini.

Terkait kontruksi makna, tradisi pembacaan delapan surah pilihan di PPM Al-Jihad Surabaya memiliki dua dimensi makna: subjektif dan objektif. Makna subjektif berasal dari sudut pandang guru tahfiz sekaligus pemberi ijazah, yang memaknai tradisi ini sebagai sebuah keistimewaan dan kebanggaan tersendiri bagi santri yang pernah belajar serta mengabdikan pada kiainya. Sementara itu, makna objektif yang dimaknai oleh pengurus dan santri tahfiz mencakup beberapa hal, yaitu tradisi ini dianggap sakral, menjadi identitas bagi santri tahfiz Al-Jihad, serta merupakan bentuk

⁵⁹Shoim, *Wawancara*.

⁶⁰Falah, *Wawancara*.

kepatuhan terhadap aturan pondok. Lebih lanjut, *because of motive* atau alasan para partisipan mengikuti tradisi ini beragam, mulai dari kebutuhan spiritual akan amalan khusus, kepatuhan terhadap guru, kewajiban mengikuti aturan pondok, hingga sarana murajaah hafalan Al-Qur'an. Sedangkan *in order to motive* atau harapan yang ingin dicapai dari partisipasi dalam tradisi ini adalah memperoleh keberkahan dari Al-Qur'an melalui keutamaan setiap surah yang dibaca, sekaligus menjadi orang yang lebih baik di masa mendatang.

Daftar Pustaka

- Al-'Aqil, 'Abd al-Rahman b. 'Abd al-'Aziz. *Madkhalun ila 'Ulum al-Shari'ati*. Mesir: Markaz al-Nukhabi al-'Ilmiyyah, 2014.
- Affandi, Ahmad Kharis. *Wawancara*. PPM Al-Jihad Surabaya. September 15, 2024.
- Al-Bukhari. *Sahih Al-Bukhari*. Vol. 7. Mesir: Matba'ah al-Sultaniyyah, 1893.
- Al-Ghifari, Nabil. "Perception of Time and The Artistic Expression of the Ancient Javanese Through Sengkalan Memet." *The Nusantara Bulletin*. <https://www.thenusantarabulletin.com/post/perception-of-time-and-the-artistic-expression-of-the-ancient-javanese-through-sengkalan-memet>.
- Al-Mustagfiri. *Fada'il al-Qur'an Lilmustagfiri*. Lebanon: Dar Ibnu Hazm, 2006.
- Al-Nawawi. *Riyad Al-Salihin*. Beirut: Dar Ibn Kathir Littaba'ah wa al-Nashar wa al-Tawzi', 2007.
- Falah, Ahmad Fajrul. *Wawancara*. PPM Al-Jihad Surabaya. September 17, 2024.
- Al-Fawzan, 'Abdullah b. Fawzan b. Salih. *Al-Hadith al-Waridah fi Qira'ati Surah al-Kahfi Yawm al-Jum'ati*. Mesir: Dar Ibn al-Jawzi Linnashr wa al-Tawzi', 2010.
- Hadi, Abd, Asrori, and Rusman. *Penelitian Kualitatif: Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi*. Purwokerto: Pena Persada, 2021.
- Hafidz, Ahmad. "Pemilihan Hari Baik Perkawinan Masyarakat Aeng Panas Sebagai Upaya Pencegahan Penceraian Perspektif Maqasid al-Syari'ah." *Journal of Indonesian Law* 5, no. 1 (2014).
- Haris, Aidil, and Asrinda Amalia. "Makna dan Simbol dalam Proses Interaksi Sosial (Sebuah Tinjauan Komunikasi)." *Jurnal Risalah* 29, no. 1 (2018).
- Huda, Miftahul. "Tradisi Khatmil Qur'an (Studi Living Qur'an Pemaknaan Khatmil Qur'an di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Ponorogo)." Skripsi, IAIN Ponorogo: 2020.
- Junaedi, Didi. "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec.

- Pabedilan Kab. Cirebon).” *Journal of Qur’an and Hadith Studies* 4, no. 2 (2015).
- Khoirunnisa, Ardina, Ira Suryani, Bella Azahra, Nur Adila, and Nurul Fadilah. “Etika Interaksi Guru dan Murid Dalam Menyayangi dan Menghormati.” *EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies* 3, no. 2 (2023).
- Kholifah, Sitti. “Penerapan Hukuman Sebagai Alat Pendidikan dalam Menanamkan Kedisiplinan pada Peserta Didik di MIN I Pamekasan.” *Mubtadi: Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah* 1, no. 1 (2019).
- Khusna, Eva Rohmatul, Tri Amal Fahri, Muh Rifa’i, and Imam Rohani. “Penanaman Nilai Ukhuwah Islamiyah Masyarakat Melalui Kegiatan Yasinan di Ngrayun - Baosan Lor.” *Jurnal ISC: Islamic Science Community* 2, no. 1 (2023).
- Lenaini, Ika. “Teknik Pengambilan Sampel Purposive dan Snowball Sampling.” *Historis Jurnal Kajian, Penelitian, & Pengembangan Pendidikan Sejarah* 6, no. 1 (2021).
- Manggola, Alen, and Robeet Thadi. “Fenomenologi Alfred Schutz: Studi Tentang Motif Pemakaian Peci Hitam Polos.” *JOPPAS: Journal of Public Policy and Administration Silampari* 3, no. 1 (2021).
- Mansur, ‘Abd al-Qadir Muhammad. *Muassasah ‘Ulum al-Qur’an*. Damaskus: Dar al-Qalam al-‘Arabi, 2002.
- Mazidah. “Implementasi Tradisi Pembacaan Surah Al-Rahman di Pondok Pesantren al-Salam Naga Beralih Kabupaten Kampar.” Skripsi, UIN Sultan Syarif Kasim: 2020.
- Mulaqqin, Ibnu Al. *I’lam bi Fawaid ‘Umdah al-Ahkam*. Vol. 4. Mesir: Dar al-‘Asifah Linnashr wa al-Tawzi’, 1997.
- Muslimin, Muhammad Ihwan. *Wawancara*. PPM Al-Jihad Surabaya. September 14, 2024.
- Nasafi, Hafiz al-Din Abu al-Barakat Al. *Mudarik Al-Tanzil Wa Haqa’iq al-Ta’wil*. Vol. 3. Beirut: Dar al-Kalam al-Tayyib, 1998.
- Ningsih, Tutuk. “Tradisi Sarapan dalam Budaya Masyarakat Jawa di Lumajang.” *IBDA` : Jurnal Kajian Islam dan Budaya* 17, no. 1 (2019).
- Pranama, Bambang, Rayhan Fahreza Rahmadana, Ahmad Arul Ade Kusuma, Ihab Rizki Murtadho, and Bakhrol Huda. “Analisis Kemandirian Santri dan Pesantren: Studi pada Kewirausahaan Koperasi Pondok Pesantren Al-Jihad Surabaya.” *Investama: Jurnal Ekonomi dan Bisnis* 10, no. 1 (2024).
- Rafiq, Ahmad. “Living Qur’an: Its Texts and Practices in the Functions of the Scripture.” *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an dan Hadis* 22, no. 2 (2021).

- Rigitta, Nevin Maulana, and Anisatul Auliya. "Tradisi Dugderan Sebagai Strategi Promosi Pemasaran Wisata Kota Semarang." *Jurnal Sosial Humaniora Terapan* 5, no. 2 (2023).
- Salam, Abu Ubayd al-Qasim b. *Fadail al-Qur'an li al-Qasim b. Salam*. Beirut: Dar Ibnu Kathir, 1995.
- Setiawati, Riska Ayu, and Helmina Ardyanfitri. "PkM Pelatihan Literasi Keuangan untuk Meningkatkan Kompetensi Diri Santri di Pondok Pesantren Al-Jihad Surabaya." *GUYUB: Journal of Community Engagement* 4, no. 2 (2023).
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol. 15. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shoim, Agus Rosyidi. *Wawancara*. PPM Al-Jihad Surabaya. September 12, 2024.
- Sugiarto, Fitrah, Ahlan Ahlan, and Nurwathani Janhari. *Metodologi Penelitian Living Al-Qur'an dan Hadis*. Mataram: UIN Mataram Press, 2023.
- Suhemi, Emi. "Mashdar dalam Surat Al-Kahfi: Suatu Kajian Morfologis." *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah* 17, no. 2 (2020).
- Al-Suyuti. *Al-Dur al-Manthur fi Tafsir bi al-Ma'thur*. Vol. 15. Beirut: Dar al-Fikr, 2003.
- Al-Suyuti. *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an* (Beirut: Muassasah al-Risalah Nashirun, 2008).
- Tarhuni, Muhammad b. Rizqi b. *Mawsu'ah Fadail Suwar wa Ayat al-Qur'an*. Vol. 1. Beirut: Dar Ibnu al-Qayyim, 1988.
- . *Mawsu'ah Fadail Suwar wa Ayat al-Qur'an*. Vol. 2. Beirut: Dar Ibnu al-Qayyim, 1988.
- Ummah, Rohmatul. *Wawancara*. PPM Al-Jihad Surabaya. September 14, 2024.
- Wandi, Sulfan. "Eksistensi 'Urf dan Adat Kebiasaan Sebagai Dalil Fiqh." *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga dan Hukum Islam* 2, no. 1 (2018).
- Wibowo, Danu, and Akhmad Jazuli Afandi. "Living Hadis dalam Tradisi Rabu Malam Majelis Selawat Nariyah 4444 Sebagai Sarana Bertawasul." *UNIVERSUM: Jurnal Keislaman dan Kebudayaan* 15, no. 1 (2021).
- Wita, Gusmira, and Irhas Fansuri Mursal. "Fenomenologi dalam Kajian Sosial Sebuah Studi Tentang Konstruksi Makna." *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora* 6, no. 2 (2022).
- Yayasan Al-Jihad Surabaya. "Halaman Utama - Yayasan Al-Jihad Surabaya." <https://yayasanaljihad.org/>.

Zahrofani, Destira Anggi, and Moh. Alwy Amru Ghozali. "Kajian Living Qur'an: Tradisi Pembacaan Surah Al-Kahfi di Pondok Pesantren Putri Al-Ibanah." *Proceeding of Conference on Strengthening Islamic Studies in The Digital Era* 2, no. 1 (2022).

Zainuddin, Ahmad, and Faiqotul Hikmah. "Tradisi Yasinan (Kajian Living Qur'an di Ponpes Ngalah Pasuruan)." *MAFHUM: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 4, no. 1 (2019).